

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan instansi formal yang menyalurkan dana dalam wujud kredit kepada masyarakat, supaya bank merupakan instansi keuangan yang bekerja berdasarkan kepercayaan. Dalam tiap-tiap penyaluran kredit, terkandung risiko yang kemungkinan bakal dialami bank layaknya kredit macet. Dimana kredit macet yang bakal berdampak kepada kerugian bank itu sendiri. Seperti yang diberikan sanksi oleh Bank Indonesia, yang mengharuskan bank berikut menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dan bank berikut pun mesti melakukan perbaikan mutu realisasi.

Dalam menyalurkan kredit ke debitur pihak bank dan debitur harus memiliki kebijakan dalam penanganan untuk kredit macet tersebut. Dalam memberikan kredit bank hendaknya melakukan survey terlebih dahulu pada calon debitur. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar risiko dimasa yang akan datang kredit bermasalah *Non Performing Loan*. Informasi-informasi berikut kemudian akan membentuk kesepakatan pada ke dua belah pihak. Salah satu faktor untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari rasio *Non Performing Loan*.

Bank sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat di dalam wujud simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka menambah taraf hidup rakyat banyak memiliki peran

yang sangat penting bagi perekonomian. Menurut Undang-undang perbankan No. 10 tahun 1998, *type* perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan bisnis secara konvensional atau berdasarkan komitmen syariah yang dalam kegiatannya mengimbuhkan jasa dalam jasa selanjutnya lintas pembayaran, sedang BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan bisnis secara konvensional atau berdasarkan komitmen syariah yang dalam kegiatannya tidak mengimbuhkan jasa dalam selanjutnya lintas pembayaran, artinya di sini BPR jauh lebih sempit kalau dibandingkan bersama kegiatan bank umum.

Selanjutnya peran bank dalam mendukung kegiatan usaha tentu bakal amat besar pula di mana diketahui bahwa bank dalam menyalurkan kredit dalam masyarakat. Kredit bank diperlukan terhitung bagi pengusaha kecil, pengusaha menengah, dan terhitung pengusaha yang sudah memiliki modal besar. Mengkaji peran bank yang memiliki faedah sebagai peghimpunan dana dalam peranannya terkandung interaksi antara bank dan nasabah didasarkan terhadap hukum dan kepercayaan.

Namun dalam memberi tambahan kredit berikut bank perlu mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan dana dalam penyalurannya atau likuiditas tak sekedar itu ada ketentuan untuk bank memberi tambahan kredit kepada masyarakat, dikarenakan bersama itu bank meraih keuntungan dan mampu menjalankan usahanya. Namun dalam sistem perlindungan kredit, ada lebih dari satu masalah didalamnya yaitu dari faktor intern penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan atau system administrasi yang lemah, namun

dari faktor ekstren yaitu menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat suku bunga kredit.

Dalam menyalurkan kredit ke penduduk pihak bank dan penduduk butuh informasi. Informasi-informasi berikut kemudian bakal membentuk kesepakatan antara ke dua belah pihak yang dituangkan dalam suatu perjanjian kredit. Dalam hal ini debitur lebih diarahkan oleh bank untuk menjamin pengembalian kredit secara pas waktu, sehingga ini mampu meminimalisir timbulnya kredit memiliki masalah *Non Performing Loan*.

Salah satu faktor untuk menilai kebugaran bank perkreditan rakyat adalah bersama menyaksikan rasio *Non Performing Loan*, dihitung dari total kredit yang masuk katagori tidak lancar, dibagi total kredit yang diberikan. Rasio maksimal yang ditentukan oleh bank Indonesia, yaitu 5% sehingga jikalau suatu bank perkreditan rakyat miliki rasio diatas 5% maka mampu dianggap bahwa berjalan kegagalan penerapan kiat perlindungan kredit yang efisien dan efektif.

Kualitas aktiva produktif dalam wujud kredit yang selanjutnya disebut kolektibilitas kredit adalah pengelompokan nasabah atau peminjam berdasarkan kemampuan nasabah/peminjam untuk membayar pokok dan bunga kredit yang sudah diterimanya dari bank, sehingga kolektibilitas utang mampu dipakai untuk mengetahui sehat tidaknya utang yang diberikan Bank kepada nasabahnya.

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukan utang yang mengalami susah pelunasan dalam pembayaran kredit karna adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal di luar kemampuan manajemen dalam mengelola bank dan kredit memiliki masalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil *Non*

Performing Loan maka tambah kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Disamping itu Bank menyalurkan utang ke penduduk dalam wujud kredit, maka penduduk sebagai pihak debitur perlu membayar bunga kepada pihak bank, menurut peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 bahwa untuk rasio *Non Performing Loan* bank umum sudah ditentukan yaitu sebesar 5% jikalau bank mampu mengutamakan rasio *Non Performing Loan* di bawah 5% maka keuntungan tambah besar dikarenakan bank bakal menghemat duit yang bakal diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit memiliki masalah atau penyisihan penghapusan aktiva produktif . Dengan tambah kecil penyisihan penghapusan aktiva produktif yang perlu dibentuk bank, maka laba usaha yang diperoleh jadi tambah besar sehingga kinerja bank secara total bakal membaik.

Rasio keuangan merupakan salah satu pertimbangan bank dalam menyalurkan dananya, salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan antara modal bersama aktiva tertimbangan menurut risiko. Besar kecilnya rasio ini bakal menunjukkan kecukupan modal dalam bank mendukung kegiatan penyaluran dana dan menjamin risiko kerugian akibat tidak lancarnya penyaluran pembiayaan. Semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* maka bank bakal tambah mampu tingkatkan penyaluran pembiayaan dikarenakan bank miliki cadangan yang cukup kala bank mengalami kerugian.

Selain menyimak rasio keuangan sebagai pertimbangan pembiayaan, bank terhitung bakal menyimak risiko yang timbul dari pembiayaan tersebut, untuk

mengendalikan risiko, biasanya bank menyisihkan lebih dari satu dananya untuk menjaga kerugian terhadap pembiayaan, tambah tinggi penyisihan penghapusan aktifa produktif pertanda tambah tingginya estimasi kerugian terhadap pembiayaan yang disalurkan. Oleh karna itu, ketikapenyisihan penghapusan aktifa produktif meningkat, maka ada mungkin bank bakal mengurangainya pembiayaan yang disalurkan.

Bank tidak terlepas dari risiko kenaikan tingkat suku bunga kredit. Penghasilan bunga dari penyaluran kredit merupakan penghasilan utama bank. Hal ini menyebabkan setiap bank berlomba-lomba untuk tingkatkan jumlah penyaluran kreditnya. Karena meraih keuntungan merupakan tujuan suatu badan usaha, layaknya halnya bank. Keuntungan yang diperoleh tidak cuma digunakan untuk membiayai operasional bank saja, tapi digunakan terhitung untuk ekspansi perusahaan lewat beraneka produk dan kegiatan dimasa yang akan datang.

Tingkat suku bunga kredit ini mengacu kepada *BI Rate*. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit mampu diakibatkan oleh adanya inflasi dalam suatu negara. Bank Indonesia bakal tingkatkan *BI Rate* jikalau inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang sudah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia bakal turunkan *BI Rate* jikalau inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang sudah ditetapkan.

Sehingga dalam prakteknya kebijakan Bank Indonesia perihal tingkat suku bunga jadi patokan dalam bank umum untuk tingkatkan atau turunkan tingkat

suku bunga kredit. Ketika suku bunga meningkat maka bank-bank umum bakal tingkatan suku bunga kredit untuk menyeimbangkan peningkatan suku bunga dari begitu terhitung kecuali berjalan penurunan. Besarnya tingkat bunga kredit ditentukan oleh *demand dan supply* dana, jikalau suku bunga kredit naik maka utang bakal turun, jikalau suku bunga kredit turun maka utang bakal naik.

Penurunan suku bunga BI turunkan suku bunga kredit sehingga permintaan bakal kredit dari perusahaan dan tempat tinggal tangga bakal meningkat. Penurunan suku bunga kredit terhitung akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk lakukan investasi. Ini seluruh bakal tingkatan aktifitas mengkonsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian tambah membaik, Setiap bank berkompetisi turunkan suku bunga kreditnya sehingga bank berikut mampu menjaga debitur atau nasabah yang sudah ada kemudian menarik minat penduduk yang belum jadi nasabah untuk jadi nasabah dan lakukan kredit di bank tersebut.

Pengelolaan dana oleh bank tidak cuma bersifat penyaluran kredit, kepada penduduk bakal tapi mampu terhitung dilakukan bersama investasi atau penanaman dana ke dalam aktiva produktif lainnya, yaitu surat-surat berharga, layaknya obligasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dalam rangka memperkuat likuiditas bank. Salah satu yang merubah profitabilitas bank adalah tingkat likuiditas terhadap perbankan. Likuiditas adalah tingkat kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan yang perlu dibayar. Tingkat likuiditas mampu diukur antara lain bersama rasio keuangan yaitu *Loan To Deposit Ratio* yang merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank bersama cara membagi

jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga. *Loan To Deposit Ratio* terhitung merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank.

Loan To Deposit Ratio merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang di terima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya *Loan To Deposit Ratio* bakal berpengaruh terhadap laba lewat penciptaan kredit. *Loan To Deposit Ratio* terhitung mempunyai fungsi yang amat mutlak sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga *Loan To Deposit Ratio* mampu terhitung digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya suatu faedah intermediasi bank. *Loan To Deposit Ratio* yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam wujud kredit.

Ketika pertumbuhan ekonomi menurun maka permintaan kredit bakal melemah, kenaikan bunga kredit terhitung bakal menyebabkan bank menghadapi kenaikan rasio kredit memiliki masalah atau *Non Performing Loan*. Masalah lain pengelolaan likuiditas jikalau menyaksikan rasio intermediasi perbankan atau *Loan To Deposit Ratio* nyaris seluruh besar papan atas likuiditas yang amat ketat, kebanyakan *Loan To Deposit Ratio* perbankan sudah capai 92% artinya likuiditas yang mampu dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga.

Otoritas jasa keuangan mengumumkan *Loan To Deposit Ratio* perbankan per februari 2018 berada di level 89,21% angka tersebut naik dari posisi bulan januari 2018 yakni 89,1%. Secara tahunan atau *year on year* besaran *Loan To Deposit Ratio* juga naik dari sebelumnya 89,12% pada februari 2017. Masih tingginya

suatu fungsi intermediasi bank. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit.

Ketika pertumbuhan ekonomi lemah maka permintaan kredit akan melemah, kenaikan bunga kredit juga akan membuat bank menghadapi kenaikan rasio kredit bermasalah atau NPL. Masalah lain pengelolaan likuiditas bila melihat rasio intermediasi perbankan atau LDR hampir semua besar papan atas likuiditas yang sangat ketat, rata-rata LDR perbankan sudah mencapai 92% artinya likuiditas yang bisa dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga.

Otoritas jasa keuangan mengumumkan LDR perbankan per februari 2018 berada di level 89,21% angka tersebut naik dari posisi bulan januari 2018 yakni 89,1%. Secara tahunan atau *year on year* besaran LDR juga naik dari sebelumnya 89,12% pada februari 2017. Masih tingginya LDR perbankan di awal tahun ini, ditandai pula dengan dana pihak ketiga perbankan yang tumbuh lebih cepat dibandingkan kredit. Catatan otoritas jasa keuangan per februari 2018 kredit tumbuh sebesar 8,22%, sementara dana pihak ketiga tumbuh sebesar 8,44%.

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik mengangkat permasalahan tentang kredit macet ini dengan sebagai bahan penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA BATAM”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang disajikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurang efektifnya penyaluran kredit dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba.
2. Karena tingginya tingkat suku bunga kredit dapat menimbulkan *non performing loan* pada bank.
3. Rendahnya *capital adequacy ratio* dapat mengakibatkan *non performing loan*
4. Membagi kredit dalam *loan to deposit ratio*
5. Permasalahan tingkat suku bunga kredit yang tinggi menyebabkan berkurangnya penyaluran kredit .

1.3 Batasan Masalah

Didalam penelitian ini laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

1. Objek yang diteliti adalah Bank Perkreditan Rakyat konvensional yang terdapat di Kota Batam yaitu Bank Dana Nusantara, Bank Barelang Mandiri, Bank Banda Raya.
2. Periode laporan keuangan yang diteliti dari tahun 2011-2015.

3. Pada penelitian ini variable independennya adalah tingkat suku bunga kredit, *capital adequacy ratio*, dan *loan to deposit ratio* dan variable dependennya adalah *non performing loan*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?
3. Apakah *Loan To Depositor Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?
4. Apakah Tingkat Suku Bunga Kredit, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan To Depositor Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deporit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* secara simultan terhadap Non Perfroming Loan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap mahasiswa khususnya penulis yang melakukan penelitian pada suatu objek sangat mengharapkan agar hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan manfaat-manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi kepada pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang, sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca, menambah wawasan secara ilmiah dalam bidang ilmu akuntansi dan mengimplementasikan teori yang sudah diterima.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bank agar kebijakan yang ditetapkan memberikan konstribusi yang baik bagi bank .

2. Bagi BPR dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet serta dapat mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat dalam mengurangi kredit macet.
3. Bagi pihak pembaca dan penulis sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai pengaruh tingkat suku bunga kredit, *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loan*.